



IKHTISAR:

Jurnal Pengetahuan Islam

Number Accredited of Journal: 152/E/KPT/2023

Volume 5, Nomor 1, Mei 2025, Page: 233-246



PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM MODERN DALAM PERSPEKTIF ONTOLOGIS

Syarifah Musanna¹, Syamsul Rijal², Firdaus M. Yunus³

^{1,2,3}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh,

syarifahmusanna@gmail.com¹, literasi.syamsulrijal@ar-raniry.ac.id²,

firdaus.myunus@ar-raniry.ac.id³

History Article

Submission:

2 Maret 2025

Revised:

11 April 2025

Accepted:

22 April 2025

Published:

31 Mei 2025

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

The problem of Islamic education is an urgent problem that needs to be emphasized in analyzing educational failures. Therefore, ontology becomes a means of discussing how the essence of education is implemented. The aim of this research is to determine the paradigm of modern Islamic education from an ontological perspective. This research method uses library research. The result of this study is that Islamic education cannot be separated from the divine dimension (revelation). All components contained in the education system will be extracted from divine revelation. In addition to the birth of certain terms in Islamic education, it can also be seen from several discussions on educational issues that refer to divine texts.

Keyword: *The Paradigm of Islamic Education; Modern Education; An Ontological Perspective.*

Abstrak

Problem pendidikan Islam merupakan permasalahan urgen yang perlu dipertegas dalam mengurai kegagalan pendidikan. Karena itu ontologi menjadi sarana memperbincangkan bagaimana hakikat pendidikan dilaksanakan. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui paradigma pendidikan islam modern dalam perspektif ontologis. Metode penelitian ini menggunakan *library research*. Hasil penelitian ini ialah Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi ilahiah (wahyu). Semua komponen yang terkandung dalam sistem pendidikan akan disarikan dari wahyu ilahi. Selain dari lahirnya term-term tertentu dalam pendidikan Islam, hal itu juga dapat dilihat dari beberapa pembahasan tentang persoalan-persoalan pendidikan yang mengacu teks ilahiah.

Keyword: Paradigma Pendidikan Islam; Perspektif Ontologi

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam modern merupakan respons terhadap dinamika perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terjadi di masyarakat global (Adib, 2022; Mita Silfiyasari & Ashif Az Zhafi, 2020; Suhra, 2018). Dalam konteks ini, pemahaman ontologis yang berkaitan dengan hakikat realitas dan keberadaan menjadi sangat penting untuk membentuk paradigma pendidikan yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan zaman, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai Islam (Afriyanto & Anatansyah Ayomi Anandari, 2024).

Ontologi adalah bidang pokok filsafat yang mempersoalkan hakikat keberadaan segala sesuatu yang ada, menurut tata hubungan sistematis berdasarkan hukum sebab-akibat (Jasnain, 2022; Jumrah, n.d.; Qadafi et al., 2024). Yaitu, ada manusia, ada alam, dan ada *causa prima* dalam suatu hubungan menyeluruh, teratur, dan tertib dalam keharmonisan (Chasanah, 2009).

Problem pendidikan Islam merupakan permasalahan urgen yang perlu dipertegas dalam mengurai “kegagalan pendidikan” (Mursyid, 2019; Nasution, 2016; Siddik, 2018). Karena itu ontologi menjadi sarana memperbincangkan bagaimana hakikat pendidikan dilaksanakan. Hal ini disebabkan pendekatan ontologi pendidikan anak secara Barat-centris hanya memiliki kontribusi pada peningkatan rasionalitas yang tidak diimbangi dengan kultur moralitas anak didik yang mengakibatkan “dekadensi moral”. Secara historis, al-Qur’an telah mendata fakta interaksi pendidikan anak dari berbagai kurun sejarah masa lampau yang dinarasikan melalui contoh teladan para nabi dan rasul beserta orang saleh. Fakta historis pendidikan anak ini sangat relevan didekati dengan perspektif ontologi (Halik, 2016).

Melalui pendidikan inilah, kita dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan Al-Qur’an dan As-sunnah. Sehubungan dengan hal tersebut, tingkat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan kita terhadap ajaran Islam sangat tergantung pada tingkat kualitas pendidikan Islam yang kita terima (Nuryamin, 2011).

Mencermati fenomena tersebut, Filsafat Ilmu, berupaya mencari kebenaran sedalam-dalamnya, berfikir holistik, radikal dalam pemecahan problem filosofis pendidikan Islam, pembentukan teori-teori baru ataupun pembaharuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Kajian paradigma pendidikan Islam modern memiliki tiga landasan teori filosofis yaitu: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Namun dalam kajian ini penulis akan lebih menekankan pembahasan dimensi paradigma pendidikan Islam modern dalam perspektif Ontologis yang selengkapnya akan dibahas dalam tulisan ini (OK et al., 2024).

KAJIAN LITERATURE

Pada artikel yang ditulis oleh (Dona & Aprison, 2024) yang membahas “ontologi dalam pendidikan Islam” adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada metode penelitiannya yaitu menggunakan *library research*. Kemudian untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian sebelumnya berfokus pada ontologi pendidikan Islam, sementara penelitian ini berfokus pada paradigma

pendidikan islam modern dalam perspektif ontologis. Artikel (Wardi, 2013) tentang Epistemologi pendidikan Islam lebih diarahkan pada metode atau pendekatan yang dapat dipakai untuk membangun ilmu pengetahuan Islam, baik secara konseptual maupun aplikatif. Aksiologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai (value), seperti etika dan estetika. Etika bersangkutan dengan masalah kebaikan, sedangkan estetika dengan masalah keindahan dan Pendekatan ontologis Al-Qur'an memberikan panduan berharga dan relevan untuk merekonstruksi konsep pendidikan Islam dalam konteks masyarakat madani pada era modern. Pendekatan ini berhasil menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan perkembangan zaman. Oleh karena itu, Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan penelitian ini mendorong pembaruan dalam pendidikan Islam, menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan utama membentuk karakter dan kepemimpinan yang etis dalam masyarakat madani (Afriyanto & Anandari, 2024).

Sedangkan aspek aksiologis pendidikan Islam menekankan pada aktualisasi nilai-nilai transendental yang absolut dan nilai-nilai universal yang menjadi landasan utama materi dan kurikulum pendidikan Islam, yang pada gilirannya membentuk manusia muslim seutuhnya yang berkarakter Islam (Afifuddin & Ishak, 2022). Filsafat Essensialisme merupakan filsafat pendidikan konservatif yang dirumuskan sebagai suatu kritik terhadap praktek pendidikan progresif di sekolah-sekolah, para essensialisme berpendapat bahwa fungsi utama sekolah adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah kepada generasi muda dimana pendidikan harus menanamkan nilai-nilai luhur yang tertata (Riyadi & Khojir, 2021).

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap sumber-sumber referensi yang relevan (Arikunto, 2010).

Metode kajian pustaka, dikenal pula sebagai studi literature, merupakan cara untuk mengumpulkan data dan informasi dengan memeriksa sumber-sumber tertulis seperti jurnal akademik, buku referensi, ensiklopedia, dan sumber lain yang dapat dipercaya, baik dalam bentuk tulisan maupun format digital yang relevan dengan objek yang sedang diteliti (Creswell. JW, 2015).

Kajian pustaka dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama mencari dasar untuk membangun landasan teori, kerangka pemikiran, serta menetapkan hipotesis penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan, mengorganisasi, dan memanfaatkan variasi pustaka di bidangnya. (Sugiyono, 2016).

Disamping itu juga kajian pustaka menyatakan bahwa literatur adalah catatan dari peristiwa yang telah terjadi dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Kartiningrum, 2015).

Secara umum, literatur dalam konteks penelitian ini adalah kumpulan dokumen tertulis yang mencakup buku, artikel ilmiah, jurnal, laporan penelitian, dan dokumen relevan lainnya yang menjadi bahan kajian untuk memperoleh pemahaman teoritis dan empiris terhadap suatu masalah penelitian. Studi pustaka bertujuan untuk mengorganisasi dan menganalisis informasi tersebut secara sistematis agar dapat dijadikan pijakan dalam penelitian.

Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan pencarian dan seleksi literatur yang dianggap kredibel dan relevan, kemudian melakukan pencatatan dan ringkasan terhadap isi literatur tersebut untuk memperoleh gambaran teoritis yang komprehensif. Analisis literatur dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi tema-tema utama, konsep-konsep kunci, serta hubungan antar teori yang mendasari paradigma pendidikan Islam dari sudut pandang ontologi.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam menganalisis literatur terkait permasalahan yang diangkat dalam penelitian tentang ***Paradigma Pendidikan Islam Modern Dalam Perspektif Ontologis*** sebagai langkah strategis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif. *Library research* adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi yang relevan dengan topik penelitian dari berbagai sumber-sumber tertulis yang ada di perpustakaan atau sumber daya digital yang tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan aspek teoritis maupun aspek praktis dengan pendekatan deskriptif yang fokus obyek dalam pembahasan ini adalah paradigma pendidikan Islam modern dalam perspektif Ontologi yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang benar dan tepat untuk menjawab permasalahan yang telah diuraikan oleh peneliti sebelumnya.

Penulis menyajikan pembahasan dalam penelitian sederhana ini secara ringkas dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan tentang filsafat Ilmu yang tidak dapat dipisahkan dengan kondisi lingkungan (kebudayaan dan peradaban) yang mengitarinya. Hal ini sebagai upaya memberikan kontribusi intelektual muslim dengan mengilustrasikan perkembangan ilmu pengetahuan dengan menggunakan sistematika penulisan karya ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ontologi Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

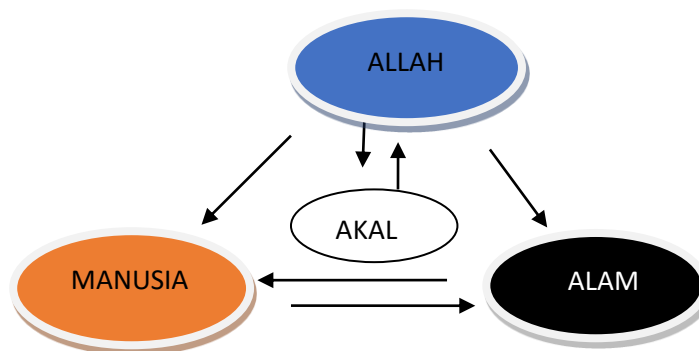
Istilah Ontologi berasal dari Yunani, yaitu *ta onta* berarti “yang berada” dan *logi* berarti ilmu pengetahuan atau ajaran. Dengan demikian ontologi adalah ilmu pengetahuan atau ajaran tentang yang berada. Disisi lain ada yang berpendapat bahwa ontologi membahas persoalan hakikat sesuatu yang sebenarnya baik berupa materi ataupun immateri. Adapun ontologi adalah ilmu yang mencari esensi dari eksistensi tentang apa itu ilmu pengetahuan, karena ilmu itu memiliki prinsip-prinsip misalnya batas lingkup ilmu. Sedangkan objek penelaah ilmu terbatas pada pengalaman manusia (*empiris*) saja. Karena hal-hal diluar pengalaman manusia tidak dideskripsikan dan bukan jalan ilmu pengetahuan.

Bidang pembicaraan teori hakikat luas sekali, segala yang ada dan mungkin ada, yang boleh juga mencakup pengetahuan dan nilai (yang dicari ialah hakikat pengetahuan dan

hakikat nilai). Adapun masalah yang utama yaitu masalah tentang kenyataan, realitas yang nyata dari sesuatu. Permasalahan kita sekarang ialah kita harus memecahkan permasalahan realitas secara tepat, karena konsepsi kita tentang realitas, mengontrol pertanyaan tentang dunia kita ini. Oleh karena itu perhatian kita yang penuh dan tertinggi dalam teori pendidikan yang mengandung permasalahan filosofis utama adalah *ontologi*, yaitu studi realitas yang tertinggi.

Dari definisi di atas secara sederhana dapat dipahami bahwa ontologi pendidikan Islam adalah menyelami hakikat dari pendidikan Islam, kenyataan dalam pendidikan Islam dengan segala pola organisasi yang melingkupinya, meliputi hakikat pendidikan Islam dan ilmu pendidikan Islam, hakikat tujuan pendidikan Islam, hakikat manusia sebagai subjek pendidikan yang ditekankan kepada pendidik dan peserta didik, dan hakikat pendidikan Islam adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijakan sebagai wujud kepatuhan kepada sang khaliq (Allah).

Berbicara ontologi filsafat pendidikan Islam adalah memetakan persoalan utama dalam kaitannya antara Tuhan (Allah), alam dan manusia. Allah sebagai pencipta dan segalanya akan kembali kepada Allah. Hal inilah yang membedakan antara filsafat pendidikan Islam dengan filsafat Ilmu yang objek kajiannya hanya tertumpu pada lingkup alam dan manusia yang tak terpisahkan dengan kehidupan dan eksistensi manusia itu sendiri.



Pendidikan Islam memandang dengan penuh pemikiran dan renungan, Allah menyuruh kita untuk memikirkan kejadian langit dan bumi, agar kita bergantung kepada akal kita untuk sampai pada keimanan kepada Allah. Dengan ini maka persiapan dayapikir akan menambah pengetahuan termasuk di antara perkara-perkara terpenting yang digalakkan oleh Islam.

Jika dianalisis lebih tajam tinjauan hakikat pendidikan, maka manusia merupakan *sabjek didik* yang telah diajarkan oleh Allah SWT, melalui manusia pertama yaitu nabi Adam AS yang telah disaksikan oleh para malaikat, yang kemudian diwariskan kepada nabi-nabi yang lain setelahnya sampai kepada nabi Muhammad SAW melalui al-Qur'an. Allah SWT merupakan sumber ilmu dan guru pertama yang mengajarkan manusia di muka bumi.

Dengan merujuk pada wahyu, pendidikan Islam kemudian mengenalkan tiga term, yakni *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Namun dalam implementasinya, terjadi silang pendapat

antar para tokoh. Al-Ghazali cenderung menggunakan istilah *ta'lim* dari pada *tarbiyah* atau *ta'dib*. Sementara Syed Muhammad Naquib al-Attas lebih condong pada konsep *ta'dib*. Ia berpendapat bahwa istilah tarbiyah memiliki obyek yang sangat luas, termasuk juga hewan di dalamnya. Sedangkan *ta'dib*, mencakup pengertian pendidikan untuk manusia. Dalam identifikasi Abdur Rahman Assegaf, *ta'lim* lebih cenderung pada pola pengajaran yang lebih menekankan pada proses transfer ilmu, sementara *tarbiyah* dan *ta'dib* adalah aktivitas pendidikan yang menekankan pada interaksi edukatif antara guru dan murid.

Ketiga konsep ini sebenarnya saling mengakomodasi satu sama lain dan harus dijalankan secara bersamaan dengan porsi yang seimbang. Dengan konsep *ta'lim*, peserta didik akan sampai pada aspek pengetahuan dengan nalar kognitif. Sementara konsep *tarbiyah* dan *ta'dib* akan mengarahkan peserta didik pada dimensi afektif dan psikomotorik. Menghilangkan satu aspek, sama halnya dengan mengebiri pendidikan Islam itu sendiri. Dan cita luhur untuk mewujudkan manusia yang memiliki kompetensi kesalehan individual dan sosial hampir bisa dipastikan tidak akan tercapai.

Dengan demikian, dalam analisa ontologis, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi ilahiah (wahyu). Semua komponen yang terkandung dalam sistem pendidikan akan disarikan dari wahyu ilahi. Selain dari lahirnya term-term tertentu dalam pendidikan Islam, hal itu juga dapat dilihat dari beberapa pembahasan tentang persoalan-persoalan pendidikan yang mengacu teks ilahiah.

Pertama, rumusan tujuan pendidikan Islam yang secara umum diorientasikan untuk membentuk *insan kamil* (*Hamba Allah* dan *khalifah Allah*) yang menjalankan perintah-perintah Allah SWT. Konsepsi tujuan ini adalah konsekuensi logis dari al-Qur'an yang memproyeksikan manusia untuk mengabdikan kepada Allah dan menjadi khalifah-Nya. Tujuan ini tidak hanya mengandung dimensi normatif pada pembentukan *religious beings*, tetapi juga mencakup pada pembentukan manusia sebagai *historical beings* yang memiliki kesadaran dalam konteks sosial yang berhadapan dengan dimensi-dimensi multikultural, seperti gender, ras, agama, politik, dan budaya. Oleh karenanya, pendidikan Islam seyogyanya tidak menafikan dimensi-dimensi kehidupan yang membentuk habitus sosial ini.

Pengertian Pendidikan Islam

pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian ini, dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan sumber-sumber dasar Islam.

Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidikan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi pandangan hidup (*way of life*) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud: 1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau

menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya, 2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/ atau tumbuhkembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah ummat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar sesuai dengan idealitas Islam dan/atau mungkin mengandung jarak kesenjangan dengan idealitas Islam.

Dari definisi yang dikemukakan diatas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu untuk mengembangkan fitrah keagamaannya, yang secara konseptual dipahami, dianalisis serta dikembangkan dari ajaran al Qur'an dan al Sunnah melalui proses pembudayaan dan pewarisan dan pengembangan kedua sumber Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits pada setiap generasi sepanjang kehidupan manusia.

Dalam perspektif Islam, pendidikan dimaksudkan untuk mencetak manusia-manusia yang beribadah kepada-Nya serta dapat melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah* Allah di muka bumi. Kedua aspek tujuan pendidikan Islam ini diharapkan menghasilkan hamba-hamba Allah yang berpengetahuan dan berkeahlian yang dapat memakmurkan bumi dan memberikan kemanfaatan bagi seluruh penghuni bumi.

Untuk mencapai maksud tersebut diperlukan usaha sungguh-sungguh, terencana, sistematis dan melembaga dengan cara mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam yang *hanif* dan universal serta melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam berbagai aspek pendidikan Islam. *Implikasi* dari fenomena di atas adalah bahwa konstruksi kegiatan pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada pembangunan moral semata, tetapi juga perlu melihat aspek-aspek lain yang cukup dominan dalam mengarahkan peserta didik dalam menjalani aktivitas sosialnya. Dalam hal ini, perlu adanya pembelajaran yang juga mampu membangun kesadaran kritis peserta didik. Karena dalam habitus sosial, seringkali muncul pertarungan pelbagai kepentingan dan ideologi tertentu. Dan ideologi dominanlah yang akan mempengaruhi wajah sosial masyarakat.

Konteks kesadaran kritis di sini tidak hanya berbentuk pada penguatan ketrampilan berpikir semata, tetapi juga mampu mentransformasikannya dalam kehidupan sosial dan kultural. Dengan demikian, peserta didik akan mampu mengatasi situasi-batas (*limit situation*) dan aksi batas (*limit action*), yakni *kemampuan* untuk membentuk dan mengontrol kehidupan mereka, sehingga dapat terlepas dari segala bentuk penindasan yang semena-mena.

Implikasi lain *dari* konsepsi tujuan tersebut menuntut para praktisi pendidikan Islam agar membuka ruang pada daya nalar untuk meronstruksi khazanah klasik yang sementara ini hanya diamini secara dogmatif. Sikap dogmatif adalah bertentangan dengan konsepsi tujuan pendidikan Islam yang menyiratkan bahwa manusia sebagai *khalifah* Allah mengandung proses dinamisasi yang tidak terjebak pada waktu tertentu. Sementara tradisi dogmatif adalah bentuk pelanggaran sesuatu dan tidak mengapresiasi keniscayaan

perubahan. Dengan demikian, sistem pendidikan Islam akan mengandung nilai universal selaras dengan jaran Islam yang *rahmatan li al-‘alamin*.

Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam dapat ditelusuri dalam filsafat pendidikan Islam. Dalam menentukan dasar pendidikan Islam dapat ditinjau dari perspektif filosofis dan teologis. Dalam perspektif teologis, pendidikan Islam harus didasari dari ajaran-ajaran al-Qur'an dan al-Hadits yang berintikan tauhid. Dengan dasar ini akan memberikan arah dalam pelaksanaan pendidikan yang merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang menghantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan.

Tauhid dalam posisi ini menempati inti yang bersifat fundamental, dan merupakan nilai dasar pendidikan Islam. Tauhid adalah keyakinan seorang muslim yang termanifestasikan dalam hal-hal sebagai berikut:

- a. *Tauhid Uluhiyah*, yaitu suatu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya zat yang patut disembah serta satu-satunya sumber nilai, ajaran, dan kehidupan. Implikasi dari keyakinan seperti ini adalah bahwa pendidikan Islam harus diniatkan (direncanakan), dilaksanakan, dan dievaluasi dalam kerangka menyembah (beribadah) kepada Allah. Implikasi lainnya adalah bahwa anak didik harus ditumbuhkan inisiatif dan kreativitasnya sehingga dapat menemukan suatu pola pembelajaran yang ideal bagi dirinya tanpa dihindangi rasa takut, waswas dan khawatir kepada pihak eksternal termasuk kepada gurunya.
- b. *Tauhid Rububiyah*, yaitu suatu keyakinan dalam agama Islam bahwa Allah adalah yang menciptakan, memelihara dan merawat alam semesta. Keyakinan ini memberikan implikasi pada pelaksanaan pendidikan bahwa pendidikan diarahkan kepada upaya merawat, memelihara dan membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Dalam perspektif anak didik, keyakinan tauhid ini memberikan kesempatan kepada anak didik untuk membaca, mengkaji dan meneliti keteraturan alam semesta dengan segala isinya. Dengan telaah, bacaan dan penelitian ini anak didik dapat memperoleh nilai-nilai positif berupa sikap rasional, obyektif-empirik dan obyektif-matematis.
- c. *Tauhid Mulkiyah*, adalah keyakinan akan kekuasaan kerajaan Allah SWT. Dengan keyakinan ini seorang Muslim meyakini bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu dimuka bumi ini, dan juga penguasa hari kemudian. Implikasi dari keyakinan ini adalah seorang guru adalah pemimpin dalam pendidikan harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya. Ini sesuai dengan pernyataan Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa setiap Muslim adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban terhadap kepemimpinannya.
- d. *Tauhid Rahmانيyah*, adalah keyakinan yang bertolak dari pandangan bahwa Allah SWT adalah Tuhan semesta alam yang mengasihi makhluk-Nya. Dengan kasih sayang yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya, maka kehidupan ini berjalan dengan damai, tenang, sentosa, meskipun terdapat banyak manusia yang durhaka kepada-Nya. Dengan sifat-Nya yang Maha Pengasih dan Penyayang itulah maka manusia ini tetap dalam

keteraturan, keseimbangan dan harmoni alam, meskipun masih banyak musibah sebagai peringatan kepada manusia.

Implikasi dalam dunia pendidikan dari keyakinan demikian adalah bahwa dalam proses pendidikan, seorang guru/pendidik harus dapat mendidik dan membimbing anak didiknya dengan kasih sayang. Sebagaimana dinyatakan oleh al-Ghazâlî bahwa guru berfungsi sebagai penuntun dan pembimbing bagi anak didik. Dalam menjalankan tugasnya, al-Ghazâlî menganjurkan agar guru mengajar dan membimbing dengan penuh kasih sayang sebagaimana ia mengajar dan mendidik anaknya sendiri. “Didiklah muridmu dan perlakukanlah mereka seperti anakmu sendiri”, pesan al-Ghazâlî pada para guru. Bahkan al-Ghazâlî mengutip Sabda Rasulullah; “ Sesungguhnya aku ini bagimu adalah seumpama seorang ayah bagi anaknya.” (HR. Abu Dawud , al-Nasa’i, Ibn Majah, Ibn Hibban dari Abu Hurairah).

Hakikat Pendidikan Islam dalam perspektif Ontologi

Manusia dalam paradigma ini dipandang sebagai makhluk sebagai makhluk dari dua dimensi secara fisik (secara fisik) spiritual (spiritual). Orang memiliki kemungkinan bawaan yang harus dikembangkan melalui pendidikan untuk mencapai alam, yaitu, kesempurnaan (manusia).

Paradigma ini menjadikan orang sebagai topik dan pendidikan. Memahami hakikat realitas yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta yang saling berhubungan dalam kesatuan nilai-nilai tauhid. Ontologi dalam pendidikan Islam mengeksplorasi eksistensi dan hakikat objek kajian pendidikan, bukan saja pada tataran material dan empiris, melainkan juga pada tataran spiritual dan metafisik.

Untuk mewujudkan hal tersebut, pendidikan Islam dituntut untuk mampu memadukan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia dan berkesadaran spiritual. Tujuan utama paradigma pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia sempurna, yaitu sempurna secara spiritual, moral dan intelektual. Model ini menitikberatkan pada pembinaan akhlak dan moral yang luhur sebagai inti pendidikan agar peserta didik dapat mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi secara utuh dan penuh tanggung jawab.

Secara filosofis kajian ontologi ini tidak dapat dipisahkan dengan Sang Pencipta. Allah telah membekalkan beberapa potensi kepada kita untuk berfikir. Ada tiga kata kunci tentang pendidikan Islam yaitu:

Pertama, Ta’lim, kata ini telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Mengacu pada pengetahuan, berupa pengenalan dan pemahaman terhadap segenap nama-nama atau benda ciptaan Allah. Rasyid Ridha, mengartikan ta’lim sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. *Kedua, Tarbiyah*, kata ini berasal dari kata *Rabb*, mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang kedalamannya sudah termasuk makna mengajar. *Ketiga, Ta’dib*, kata ini berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur

ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan.

Pendidikan Islam bersumber dari Allah SWT yang Maha mengetahui sesuatu. hukum-hukum yang diciptakan Allahpun dapat dipahami dengan berbagai metode dan pendekatan. Pendidikan Islam merujuk pada nilai-nilai Al-Qur'an yang universal dan abadi. serta hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam dimensi ontologi mengkaji tiga hal penting yaitu; apa hakikat pendidikan, bagaimana pendidikan dapat dilaksanakan, untuk apa pendidikan dilaksanakan dan lain sebagainya dalam mengkaji eksistensi dan esensi pendidikan Islam.

Konsep yang dijelaskan dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami nilai dari pelaksanaan pendidikan Islam. selain itu, pendidikan juga diarahkan untuk membantu manusia mencapai puncak tertinggi dalam kehidupannya. Islam, sebagai agama yang relevan dengan perkembangan zaman, harus mampu memberikan solusi nilai di dalamnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam menawarkan konsep yang menyeluruh, mencakup nilai spiritual, nilai teoritis, dan nilai praktis. Tujuan utama dari setiap nilai tersebut adalah untuk mengantarkan manusia kepada realitas hidup tertinggi, yaitu Tuhan. Baik aspek ontologi, epistemologi, maupun aksiologi dalam pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai Tuhan.

Tujuan Pendidikan Islam

Dalam ajaran Islam, seluruh aktivitas manusia bertujuan untuk meraih tercapainya insan yang beriman dan bertaqwa. Apabila anak didik telah beriman dan bertakwa artinya tujuannya telah tercapai. Keimana seseorang hanya dapat dilihat dari amal perbuatannya sebab amal perbuatan menjadi indikator yang amat penting untuk mengukur keimanan seorang muslim.

Suatu kegiatan/aktivitas tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang itu sangat bermanfaat dalam mengukur apakah aktivitas itu telah mencapai keberhasilan atau tidak. Dalam proses pendidikan Islam telah terumuskan tujuan-tujuan yang menjadi arah bagi pelaksanaannya.

Sebelum dibahas apa tujuan pendidikan Islam, maka perlu disebutkan sifat dari tujuan pendidikan Islam, yaitu :

1. Bernuansa agama dan penanaman aqidah.
2. Komprehensif (menyeluruh) yaitu meliputi semua aspek perkembangan anak didik baik itu kognitif, afektif dan psikomotor dan tentunya aspek *religius*.
3. Bersifat seimbang dan teratur, yang ini berimplikasi pada sistimatisnya dan keteraturan pendidikan Islam, baik dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan maupun dalam evaluasi (penilaian).
4. Realistis dan memperhatikan perubahan perilaku pada anak didik, memperlakukan anak didik dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan individual yang ada pada anak didik.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam secara umum adalah pembentukan kepribadian yang utama atau pembentukan dan pembinaan *al-akhlâq al-karîmah*, yaitu sikap dan

perilaku yang terpuji sesuai dengan misi diutusnya Rasulullah SAW ke seluruh manusia, yakni untuk memperbaiki dan membina akhlak yang mulia.

Secara idealitas, pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan dan membina akhlak yang terpuji sangat mengharuskan adanya pewarisan, pembudayaan dan pemberian contoh yang baik terhadap anak didik. Secara lebih rinci, Ahmadi memaparkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Tujuan tertinggi

Tujuan tertinggi adalah tujuan yang bersifat mutlak dan universal, yaitu tujuan yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia. Tujuan penciptaan manusia adalah sebagai berikut:

1. Menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukannya. Beribadah kepada Allah dengan melaksanakan seluruh perintah-Nya sesuai dengan tuntunan dan aturan yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan beribadah ini sesuai dengan firman Allah: “Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah (kepada-Ku). Dalam agama Islam ibadah dibedakan menjadi ibadah *mahdhah*, yaitu ibadah yang telah diatur dan dicontohkan pelaksanaannya oleh Rasulullah SAW. Bentuk ibadah ini berupa kegiatan ritual yang telah pasti dan jelas aturannya seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lain. Sementara itu bentuk ibadah lainnya adalah *ghair mahdah*, yaitu seluruh bentuk aktivitas–dalam cakupan yang seluas-luasnya sebagai pengabdian dan penghambaan kepada Allah yang diniatkan dalam kerangka mencari keridhaan-Nya dan dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.
 2. Melaksanakan tugas *khalifah* di muka bumi. Dengan tujuan ini, maka pendidikan Islam mempunyai arah untuk mencetak anak didik menjadi “wakil Tuhan” untuk memakmurkan bumi dan mensejahterakan penghuninya. Tugas ini dapat terwujud dengan mempersiapkan anak didik dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan profesionalisme dalam bidang tertentu.
- b. Tujuan umum, yaitu tujuan pendidikan Islam yang berkaitan dengan perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian anak didik, sehingga mampu menghadirkan diri sebagai suatu kepribadian yang utuh. Inilah yang disebut dengan realisasi diri (*self realization*). Upaya realisasi diri dapat ditempuh dengan aktualisasi diri (*self actualization*) berupa penggalan potensi-potensi diri pada peserta didik.
- c. Tujuan khusus adalah tujuan pendidikan Islam yang dijabarkan dari tujuan tertinggi dan tujuan umum. Tujuan ini dapat dirumuskan secara kondisional dan situasional namun harus tetap berdasar kepada tujuan tertinggi dan tujuan umum. Dengan kata lain tujuan ini adalah penjabaran dari tujuan tertinggi dan tujuan umum berdasarkan karakteristik, visi dan misi lembaga pendidikan.

Beberapa indikator dari tercapainya tujuan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi tiga tujuan mendasar yaitu:

1. Tercapainya anak didik yang cerdas. Ciri-cirinya adalah memiliki tingkat kecerdasan Intelektualitas yang tinggi sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh dirinya sendiri maupun orang lain.
2. Tercapainya anak didik yang memiliki kesabaran atau kesalehan emosional
3. Tercapainya anak didik yang memiliki kesalehan spiritual yang menjalankan perintah Allah SWT dan perintah Rasulullah SAW. Dari penjelasan di atas dapat digarisbawahi bahwa hakikat tujuan pendidikan adalah pembinaan akhlak yang dapat diinternalisasikan dalam berinteraksi dengan sesama manusia dengan baik dalam konteks (hablumminallah dan hablulminannas) serta mengamalkan *amar ma'ruf nahyi munkar* kepada sesama demi tercapainya kebahagiaan dunia akhirat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa paradigma pendidikan Islam modern dalam perspektif Ontologi, dalam analisa ontologis, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi ilahiah (wahyu). Semua komponen yang terkandung dalam sistem pendidikan akan disarikan dari wahyu ilahi. Selain dari lahirnya term-term tertentu dalam pendidikan Islam, hal itu juga dapat dilihat dari beberapa pembahasan tentang persoalan-persoalan pendidikan yang mengacu teks ilahiah.

Paradigma pendidikan Islam dari sudut pandang ontologis menekankan bahwa pendidikan Islam berakar pada pemahaman tentang esensi keberadaan manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah, yang memiliki aspek fisik dan spiritual yang saling terkait. Dalam ontologi pendidikan Islam, manusia dilihat sebagai subjek dan objek dalam proses pendidikan, yang perlu diarahkan untuk mencapai tingkat realitas tertinggi, yaitu hubungan yang seimbang dengan Tuhan, yang merupakan sumber dari semua ilmu dan nilai. Paradigma ini mengharuskan adanya integrasi nilai-nilai spiritual, teori, dan praktik dalam pendidikan, sehingga tujuannya bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membangun karakter dan akhlak yang baik berdasarkan tauhid dan nilai-nilai Islam.

Dampak dari pandangan ontologis ini menunjukkan pentingnya adanya sistem pendidikan Islam yang menyeluruh dan fleksibel, yang dapat menghadapi tantangan zaman sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar agama. Pendidikan Islam yang kontemporer perlu mampu mengasah potensi manusia dari berbagai aspek—akademik, moral, dan spiritual dengan menggunakan pendekatan yang menyatukan pengetahuan rasional, wahyu, dan pengalaman spiritual. Oleh karena itu, pandangan ini memberikan arahan strategis untuk pengembangan pendidikan Islam yang sesuai, memiliki karakter, dan dapat melahirkan individu beradab yang mempunyai tanggung jawab sosial dan religius.

Kesimpulan ini sejalan dengan analisis dalam filsafat pendidikan Islam. Kajian tersebut menunjukkan bahwa ontologi pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada keberadaan manusia dan lingkungan, tetapi juga menggabungkan tujuan pendidikan untuk mencapai kesempurnaan manusia sebagai pemimpin di bumi. Hal ini dilakukan dalam konteks nilai tauhid dan iman yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. A. (2022). Transformasi Keilmuan dan Pendidikan Agama Islam yang Ideal di Abad-21 Perspektif Rahmah El Yunusiyah. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(2), 562–576. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.276>
- Afifuddin, A., & Ishak, I. (2022). Landasan filosofis pendidikan Islam: Konstruksi tipologis pendidikan Islam di era modern. *Al-Musannif*, 4(2), 119–134.
- Afriyanto, D., & Anandari, A. A. (2024). Rekonstruksi Konsep Pendidikan Islam Pada Masyarakat Madani Era Modern Melalui Pendekatan Ontologis Al-Qur'an. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 4(6).
- Afriyanto, D., & Anatansyah Ayomi Anandari. (2024). Rekonstruksi Konsep Pendidikan Islam Pada Masyarakat Madani Era Modern Melalui Pendekatan Ontologis Al-Qur'an. *Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 325.
- Arikunto, S. (2010). Metode peneltian. *Jakarta: Rineka Cipta*, 173(2).
- Chasanah, U. (2009). Ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan. *TASYRI': Jurnal Tarbiyah Syari'ah Islamiyah*, 24(1), 76–91.
- Creswell. JW. (2015). Research Design: Pendekatan Kulaitatif, Kuantitatif dan Mixed. *Pustaka Pelajar*, 383.
- Dona, R., & Aprison, W. (2024). Ontologi dalam Pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 150–157.
- Halik, A. (2016). Paradigma pendidikan Islam dalam transformasi sistem kepercayaan tradisional. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 137–154.
- Jasnain, T. J. (2022). Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Al-Fatih*, 5(1), 43–56.
- Jumrah, N. A. A. (n.d.). *Eksistensi Filsafat sebagai Ilmu Pengetahuan dalam Aktivitas Berpikir Manusia*.
- Mita Silfiyasari, & Ashif Az Zhafi. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>
- Mursyid, A. (2019). *Strategi Pembelajaran PAI terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Negeri 4 Parepare*. IAIN Parepare.
- Nasution, S. (2016). *Peran penanggung jawab pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Manunggang Julu Kecamatan*

Padangsidimpuan Tenggara. IAIN Padangsidimpuan.

- Nuryamin, N. (2011). HAKIKAT EVALUASI: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 14(2), 202–218. <https://doi.org/10.24252/lp.2011v14n2a6>
- OK, A. H., Amirah, N., & Armanda, D. (2024). Integrasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 36–43.
- Qadafi, M., Aprison, W., & Akbar, A. (2024). Filsafat Pendidikan Islam perspektifontologi epistemologi dan aksiologi. *Jurnal ilmiah pendidikan kebudayaan dan agama*, 2(1), 92–96.
- Riyadi, A., & Khojir, K. (2021). Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 2(3), 131–138. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v2i3.4108>
- Siddik, H. (2018). Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembinaan Karakter pada Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Ujung Kabupaten Bone. *Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Sulesana. (2011). Pendidikan Islam sebagai Ilmu (Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi). *Jurnal Studi Layanan Sosial*, 6(2).
- Suhra, S. (2018). Kesetaraan Gender Dalam Prespektif Al-Quran Dan Implilasi Terhadap Hukum Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(2), 373–394.
- Wardi, M. (2013). Problematika Pendidikan Islam Dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis). *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 54–69.